



RENUNGAN HARIAN

Bethel International
Church New York

Feb 2 - FEB 8

Senin. DOA DAN KERJA SEBAGAI SATU KESATUAN (1)

Baca: Amsal 28:1-28

"Siapa mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan makanan, tetapi siapa mengejar barang yang sia-sia akan kenyang dengan kemiskinan." Amsal 28:19

Telinga kita pasti tidak asing dengan motto ora et labora, yang secara garis besar berarti: berdoa dan bekerja. Berdoa dan bekerja merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Artinya kita menjalani kedua hal itu secara berimbang. Ada orang yang waktunya tersita penuh untuk bekerja, membanting tulang siang dan malam, sehingga mereka tidak punya waktu lagi untuk memikirkan perkara-perkara rohani. Jangankan terlibat dalam pelayanan pekerjaan Tuhan, berdoa secara pribadi saja sudah tidak pernah dilakukan. Di lain sisi ada orang-orang yang berpikiran bahwa berdoa itu lebih penting daripada bekerja, sehingga mereka memilih untuk berdoa tanpa melakukan sesuatu (bekerja), dengan harapan mujizat terjadi: uang segepok atau berkat turun seketika dari langit.

Yang benar adalah kita berdoa supaya Tuhan memberkati, tapi dari pihak kita juga ada upaya atau usaha untuk 'meraih' berkat yang Tuhan telah sediakan. Meraih berarti ada suatu tindakan, tidak pasif, yaitu bekerja. "Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati." (Yakobus 2:26). Jadi, "Kamu lihat, bahwa iman bekerjasama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempurna." (Yakobus 2:22).

Kita tidak bisa melakukan satu hal tapi mengabaikan yang lain. Memang bukan perkara sulit bagi Tuhan untuk memberkati kita, karena Dia punya 1001 cara untuk menolong dan mencurahkan berkat-berkat-Nya di segala situasi, dan kita pun sangat percaya bahwa doa memiliki kuasa yang dahsyat namun, Tuhan tidak menghendaki kita menjadi orang-orang yang malas dan manja, yang hanya menadahkan tangan dan terus meminta kepada-Nya. Tuhan mau kita bekerja karena Dia telah memperengkapi kita dengan talenta.

Tuhan Yesus berkata, "Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Akupun bekerja juga." (Yohanes 5:17). Masakan kita tidak mau bekerja? Tuhan mau kita mengembangkan talenta dan mengobarkan karunia yang ada. Banyak ayat di Alkitab yang menunjukkan betapa Tuhan sangat tidak suka terhadap pemalas. Rasul Paulus juga secara terang-terangan menentang keras seorang pemalas yang tidak mau bekerja: "...jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan." (2 Tesalonika 3:10). (Bersambung)

Selasa. DOA DAN KERJA SEBAGAI SATU KESATUAN (2)

Baca: Pengkhotbah 11:1-8

"Taburkanlah benihmu pagi-pagi hari, dan janganlah memberi istirahat kepada tanganmu pada petang hari, karena engkau tidak mengetahui apakah ini atau itu yang akan berhasil, atau kedua-duanya sama baik." Pengkhotbah 11:6

Orang yang hari-harinya dipenuhi dengan kerja, kerja dan kerja tanpa diimbangi doa akan cenderung mengandalkan kekuatan sendiri dan melupakan Tuhan. Ia pun akan beranggapan semua yang diraihny adalah jerih payahnya, bukan campur tangan Tuhan. Renungkan: kalau pun kita bisa mengolah gandum menjadi tepung, lalu mengolahnya menjadi roti untuk dimakan, kita harus sadar bahwa kita tidak bisa menciptakan benih gandum itu.

Benih itu berasal dari Tuhan, dan karena tangan Tuhanlah benih itu bisa tumbuh, bukan kita yang menumbuhkannya. Begitu pula kalau kita berhasil dalam usaha, studi atau pekerjaan adalah karena Tuhan yang turut bekerja di dalamnya. Karena itu "...janganlah kaukatakan dalam hatimu: Kekuasaanku dan kekuatan tangankulah yang membuat aku memperoleh kekayaan ini. Tetapi haruslah engkau ingat kepada TUHAN, Allahmu, sebab Dialah yang memberikan kepadamu kekuatan untuk memperoleh kekayaan, dengan maksud meneguhkan perjanjian yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu, seperti sekarang ini." (Ulangan 8:17-18). Sesibuk apa pun kita bekerja jangan pernah lupa jam-jam doa. Senantiasalah melibatkan Tuhan di setiap pekerjaan dan usaha kita, niscaya Tuhan akan memberkatinya. Pemazmur berkata, "Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya; jikalau bukan TUHAN yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga." (Mazmur 127:1).

Jika ada di antara kita yang suka bermalas-malasan, tidak mau berbuat sesuatu, tapi berharap Tuhan mencukupi segala kebutuhan hidupnya, mulai hari ini bertobatlah! "Hai pemalas, pergilah kepada semut, perhatikanlah lakunya dan jadilah bijak: biarpun tidak ada pemimpinnya, pengaturannya atau penguasanya, ia menyediakan rotinya di musim panas, dan mengumpulkan makanannya pada waktu panen." (Amsal 6:6-8). Kita sepatutnya malu kepada semut, serangga yang lemah dan berukuran jauh lebih kecil dibandingkan manusia, tetapi memiliki etos kera yang sangat baik.

Harus ada keseimbangan dalam menjalani hidup: selain berdoa, kita harus bekerja!

Rabu. KEKRISTENAN NORMAL: Suka Memuji Tuhan.

Baca: Mazmur 47:1-10

"Hai segala bangsa, bertepuktanganlah, elu-elukanlah Allah dengan sorak-sorai!" Mazmur 47:2

Pujian kepada Tuhan adalah bagian yang tak terpisahkan dari iman Kristiani. Jika ada orang Kristen yang tidak suka memuji Tuhan berarti kehidupan rohaninya tidak normal. Sejak dari awal penciptaan Tuhan telah mendesain kita untuk menjadi umat pemuji dan penyembah. Satu alasan pokok yang

mengharuskan kita memuji Tuhan adalah karena Tuhan ber-tahta di atas pujian umat-Nya, "...Engkaulah Yang Kudus yang bersemayam di atas puji-pujian orang Israel." (Mazmur 22:4). Selaras dengan hal itu maka menghampiri Tuhan harus melalui puji-pujian, karena Dia adalah penguasa tertinggi, Raja di atas segala raja dan Tuhan di atas segala tuhan, yang patut dan berhak menerima pujian dari umat-Nya dan seharusnya memuji Tuhan adalah suatu kesukaan bagi kita.

Apa itu pujian? Pujian adalah ungkapan hati yang berlimpah dengan syukur kepada Tuhan karena kasih setia-Nya, kebaikan-Nya, anugerah-Nya, pertolongan-Nya, kemenangan-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib. Berkenaan dengan kata memuji berarti kita memperkatakan dengan baik untuk mengungkapkan selamat, memberi applaus, untuk meninggikan. Oleh karena itu pada saat memuji Tuhan kita harus benar-benar mengerti dan meresapi setiap kata yang kita nyanyikan, sebab kalau tidak, kita akan cenderung memuji dengan bibir saja, padahal hati kita jauh dari Tuhan seperti nubuat Yesaya: "Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku. Percuma mereka beribadah kepada-Ku," (Markus 7:6-7).

Dengan demikian pada saat memuji Tuhan hati kita harus benar-benar terbebas dari hal-hal yang jahat. Selain itu sikap tubuh kita pun juga turut menentukan, maka dari itu kita tidak bisa memuji Tuhan dengan sikap tubuh yang asal-asalan karena kita sedang menghadap Tuhan. Ingat, pujian adalah ekspresi yang keluar dari perasaan terima kasih...maka pujian tidak akan menjadi pujian jika tidak diekspresikan ke luar. Salah satu hal yang paling sederhana dan alami untuk merespons karya Tuhan dalam hidup ini adalah melalui nyanyian, suatu ekspresi spontan dari perasaan sukacita karena Tuhan. Daud berkata, "Tujuh kali dalam sehari aku memuji-muji Engkau," (Mazmur 119:64).

Bagaimana dengan Saudara? Sudahkah pujian keluar dari mulut kita setiap hari?

Kamis. KEKRISTENAN NORMAL: Suka Menyembah Tuhan

Baca: Mazmur 95:1-11

"Masuklah, marilah kita sujud menyembah, berlutut di hadapan TUHAN yang menjadikan kita." Mazmur 95:6

Penyembahan adalah ungkapan penghormatan atas kebesaran, keagungan dan kekudusan Tuhan. Kita perlu menghormati hadirat Tuhan dengan jalan menyembah-Nya bukan lewat kata-kata saja, tetapi juga melalui sikap tubuh kita: bersujud, tersungkur, berlutut sebagai tanda merendahkan diri dan ketidaklayakan kita di hadapan-Nya. Penyembahan adalah bentuk pujian yang tertinggi! Secara umum kita bergerak mulai dari puji-pujian dan kemudian menuju kepada penyembahan. Kata penyembahan berasal dari kata Inggris kuno worship, bermakna: meninggikan kelayakan dan untuk memberikan tanggapan yang benar kepada yang layak mendapatkannya.

Ketika seseorang dipenuhi oleh hadirat dan kemuliaan Tuhan, secara spontan ia akan berlutut dan sujud menyembah di hadapan Tuhan (ayat nas). Ini adalah tanda dari rasa hormat. Jatuh tersungkur di hadapan seseorang tanda

penghormatan yang paling dalam. Namun perhatikan ini: pada waktu menyembah Tuhan jangan melakukannya hanya karena kebiasaan atau suatu kewajiban, sebab kalau kita hanya sekedar menyembah dengan kata-kata yang dihafalkan, atau asal bunyi, maka penyembahan kita tidak akan berkenan kepada Tuhan dan tidak mendatangkan faedah apa-apa. Apalagi kalau kita sendiri tidak hidup dalam kebenaran dan kekudusan, Tuhan justru akan memalingkan wajah-Nya saat mendengar penyembahan kita. "...penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu Roh dan barangsiaapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran." (Yohanes 4:23-24). Menyembah Tuhan dalam roh hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang sudah mengalami kelahiran baru yaitu mereka yang telah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, dan kemudian bertobat. Menyembah dalam kebenaran artinya kristus adalah kebenaran itu sendiri, yang dimaknai bahwa penyembahan hanya ditujukan kepada Kristus, dan sesuai dengan kehendak-Nya, bukan menurut kehendak sendiri.

"Sujudlah menyembah kepada TUHAN dengan berhiaskan kekudusan, gemetarlah di hadapan-Nya, hai segenap bumi!" Mazmur 96:9

Jumat. KUASA UNTUK MEMBUNGKAM MUSUH

Baca: Mazmur 8:1-10

"Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu telah Kauletakkan dasar kekuatan karena lawan-Mu, untuk membungkamkan musuh dan pendendam." Mazmur 8:3

Jangan pernah berpikir bahwa kalau kita memuji Tuhan berarti semuanya untuk kepentingan Tuhan semata. Bukan! Sesungguhnya memuji Tuhan adalah juga untuk kepentingan kita sendiri, sebab pada saat kita memuji, Tuhan sedang mengerjakan sesuatu untuk kepentingan kita yaitu "...membungkamkan musuh dan pendendam." (ayat nas).

Apa maksudnya? Ketika kita memuji Tuhan Dia akan hadir dengan segala otoritas-Nya, dan kehadiran-Nya pasti disertai dengan manifestasi kuasa-Nya yang tidak pernah dipisahkan dengan mujizat, berkat dan urapan yang kita butuhkan, sebab Ia bersemayam di atas puji-pujian kita (baca Mazmur 22:4). Saat Tuhan bertindak dengan kuasa-Nya ini kekalahan secara besar-besaran dialami oleh pihak Iblis, karena kekuatannya dihancurkan, segala rencana jahatnya digagalkan. Dalam situasi ini Iblis benar-benar dibuat tak berdaya, sehingga jarahan-jarahan yang sudah dicuri oleh Iblis dapat direbut kembali.

Saat raja Saul diganggu oleh roh jahat, Daud dipanggil untuk memainkan kecapi, dan ketika kecapi itu dimainkan oleh ia yang dipenuhi Roh Tuhan, kuasa pujian itu sanggup membungkam dan mengusir roh jahat itu, dan akhirnya "Saul merasa lega dan nyaman, dan roh yang jahat itu undur dari padanya." (1 Samuel 16:23b). Ketika kita memuji Tuhan dengan sepenuh hati pada saat yang sama pujian itu mengikat, membelenggu, menghukum roh-roh jahat dan penghulu-penghulu di udara. Peristiwa lain adalah ketika Yosafat dalam keadaan terjepit, karena mendapat serangan dari laskar yang besar yaitu bani Moab, bani Amon dan

sepasukan orang Meunim, ia mengangkat tim puji-pujian di depan pasukan bersenjatanya. "Nyanyikanlah nyanyian syukur bagi TUHAN, bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya!" (2 Tawarikh 20:21). Ketika mereka bersorak-sorai sambil memuji-muji Tuhan, Tuhan melakukan penghadangan terhadap para musuh. Musuh pun terpukul kalah!

Ada kuasa di dalam pujian! Saat kita memuji-muji Tuhan dengan segenap hati, "TUHAN akan berperang untuk kamu, dan kamu akan diam saja." (Keluaran 14:14).

Kemenangan besar ada di pihak orang benar yang suka memuji-muji Tuhan!

Sabtu. KUASA PUJIAN: Membawa Pertobatan

Baca: Mazmur 40:1-6

"Ia memberikan nyanyian baru dalam mulutku untuk memuji Allah kita. Banyak orang akan melihatnya dan menjadi takut, lalu percaya kepada TUHAN." Mazmur 40:4

Berbicara tentang seorang Daud pasti tak dapat dipisahkan dari pujian dan penyembahan, karena dialah yang menulis sebagian besar kitab Mazmur yang merupakan pengalaman hidup Daud sendiri ketika ia memiliki persekutuan yang karib dengan Tuhan. Daud berkata, "Aku hendak memuji TUHAN pada segala waktu; puji-pujian kepada-Nya tetap di dalam mulutku." (Mazmur 34:2), dan "Demikianlah aku mau memuji Engkau seumur hidupku dan menaikkan tanganku demi nama-Mu." (Mazmur 63:5). Dalam keadaan suka maupun duka Daud selalu memuji dan menyembah Tuhan. Gaya hidup inilah yang akhirnya menjadi kesaksian dan berdampak bagi orang lain sehingga mereka mendekat kepada Tuhan dan percaya kepada -Nya (ayat nas).

Nyanyian baru tidak harus diartikan secara harafiah berupa nyanyian yang belum pernah didengar atau baru saja diciptakan oleh si pencipta lagu, namun juga berarti nyanyian yang dinyanyikan oleh orang yang sudah diubahkan hidupnya sebagai 'manusia baru' di dalam Tuhan. Ketika Paulus dan Silas dipenjara karena memberitakan Injil, "...kira-kira tengah malam Paulus dan Silas berdoa dan menyanyikan puji-pujian kepada Allah dan orang-orang hukuman lain mendengarkan mereka. Akan tetapi terjadilah gempa bumi yang hebat, sehingga sendi-sendi penjara itu goyah; dan seketika itu juga terbukalah semua pintu dan terlepaslah belenggu mereka semua." (Kisah 16:25-26). Begitu puji-pujian dinaikkan kepada Tuhan sesuatu yang dahsyat terjadi: datanglah gempa bumi yang membuka pintu-pintu penjara dan belenggu para tahanan. Meski demikian tidak ada satu pun tahanan yang lari karena tempat itu dipenuhi dengan hadirat Tuhan. Kuasa pujian inilah yang akhirnya mendatangkan hujan pertobatan!

Melalui peristiwa supranatural ini dan kesaksian hidup Paulus dan Silas, kepala penjara bersama keluarganya membuka hatinya untuk berita Injil, kemudian mereka percaya kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. "...Seketika itu juga ia dan keluarganya memberi diri dibaptis." (Kisah 16:33). Menjangkau jiwa tidak harus mahir dulu dalam hal berkhotbah... yang terutama adalah memiliki kesaksian hidup.

Pemuji dan penyembah yang benar hidupnya pasti berdampak bagi orang lain!

Minggu. UMAT PILIHAN: Dikasihi dan Dihajar (1)

Baca: Amos 3:1-8

"...hai orang Israel, tentang segenap kaum yang telah Kutuntun keluar dari tanah Mesir," Amos 3:1

Amos bukanlah seorang nabi profesional, ia hanyalah seorang peternak domba dari Tekoa, 12 mil di sebelah selatan Yerusalem. Selain itu ia juga bekerja sebagai pemungut buah ara di hutan.

Di hadapan manusia keberadaan Amos ini mungkin tidak dianggap atau disepelekan, tapi Tuhan memilihnya untuk menjadi penyambung lidah-Nya. "Tetapi apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang berhikmat, dan apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan apa yang kuat, dan apa yang tidak terpandang dan yang hina bagi dunia, dipilih Allah, bahkan apa yang tidak berarti, dipilih Allah untuk meniadakan apa yang berarti," (1 Korintus 1:27-28).

Amos diutus Tuhan untuk tugas yang tidak mudah yaitu menegur dan memperingatkan orang-orang yang berada di kerajaan Israel bagian utara, agar mereka mau berbalik kepada Tuhan dan hidup menurut jalan-Nya. Melalui Amos Tuhan hendak mencelikkan 'mata rohani' mereka bahwa selama ini Tuhanlah yang memelihara hidup mereka: menuntun keluar dari perbudakan di Mesir, menyertai dan menyatakan mujizat-Nya selama di padang gurun -sehingga "Pakaianmu tidaklah menjadi buruk di tubuhmu dan kakimu tidaklah menjadi bengkok selama empat puluh tahun ini." (Ulangan 8:4)- mampu menyeberangi laut Teberau dengan cara-Nya yang ajaib, dan berperang ganti mereka melawan bangsa-bangsa lain hingga akhirnya mereka mencapai tanah Perjanjian (Kanaan). Kesemuanya itu bukan karena kuat, hebat dan gagah mereka, tetapi karena pertolongan dan anugerah Tuhan semata. "Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan roh-Ku, firman TUHAN semesta alam." (Zakharia 4:6).

Pengalaman hidup bangsa Israel ini hendaknya kian menyadarkan kita bahwa kita ini lemah dan penuh keterbatasan sehingga harus bergantung penuh kepada Tuhan. Ironisnya di satu sisi kita sadar bahwa kita sangat membutuhkan Tuhan, namun di sisi lain seringkali kita tidak mau tunduk kepada pimpinan Tuhan, lebih memilih untuk berjalan menurut kehendak sendiri dan mengandalkan diri sendiri karena kita merasa bahwa cara Tuhan memimpin kita tidak cocok dengan kemauan dan keinginan kita. (Bersambung)

The Daily Devotional will feed your faith in being led by the Spirit, confessing God's Word, growing up spiritually, receiving healing, and many other areas.
God Bless You!